

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan membimbing individu untuk menjadi lulusan yang kompeten, meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan inovasi (Tiara, 2023). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui Pendidikan, guru memiliki tugas utama yaitu mengarahkan dan membimbing siswa agar siswa mampu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang terdapat dalam dirinya (Apriliyani, 2023).

Keterampilan abad ke-21 menjadi acuan dalam menghadapi masalah global. Siswa di abad ke-21 harus di evaluasi bukan hanya kemampuannya dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga keluasan pengetahuan dan bakatnya seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan berpikir kritis. Sehingga pendidik harus mampu melakukan kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa di dalam kelas dan membangun kemampuan serta keterampilan siswa dalam membantu memahami mata pelajaran. Dalam mempelajari ilmu sains, khususnya fisika, siswa memerlukan proses berpikir karena berkaitan dengan ide abstrak yang disajikan secara logis dan sistematis. Hal itu dimulai dengan berpikir bagaimana merumuskan masalah secara sistematis, membuat dugaan, merumuskan penyelesaian, mengkaji teori-teori yang ada, dan hingga akhirnya membuat kesimpulan. Hal-hal tersebut membutuhkan sebuah kegiatan yang disebut berpikir kritis (Arini & Juliadi, 2018).

Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain (Fisher, 2009). Menurut Ennis (2011) berpikir kritis

membutuhkan proses argumentatif dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi guna membuat keputusan-keputusan yang berdasarkan hasil analisis masalah, mengenal masalah, melakukan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi masalah tersebut.

Dalam kenyataannya keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah sehingga bisa berdampak negatif pada proses pembelajaran, menghambat kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara efektif. Menurut Anzalimuddin et al., (2024) keterampilan berpikir kritis siswa masih dalam kategori rendah karena kurangnya penguasaan konsep sehingga menghambat siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Proses pembelajaran yang tidak dibarengi dengan kegiatan praktikum atau demonstrasi serta penggunaan model pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru mengakibatkan kemampuan berpikir siswa masih kurang terasah. Menurut Hanggara et al., (2019) factor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa yaitu motivasi dan partisipasi siswa yang rendah selama pelajaran, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan berpikir. Menurut Agustina et al. (2018) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis ini dibuktikan dengan siswa kesulitan merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, serta melakukan evaluasi untuk memecahkan suatu masalah pada saat proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis penting untuk dilatih dan dikembangkan karena dengan pemikiran kritis siswa akan terbiasa dalam pemecahan masalah yang diperlukan untuk inovasi dan kemampuan beradaptasi di tempat kerja (Mardatillah, 2024).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis siswa dengan tes berupa soal uraian dengan jumlah siswa yang berpartisipasi sebanyak 36 siswa, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di SMAN 13 Garut masih dalam kategori sangat rendah dengan rata-rata presentasi sebesar 42,6%. Berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Robbert Ennis (1985) kegiatan yang bisa

dilakukan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa yaitu yang pertama memberikan penjelasan sederhana (*elementary classification*) yaitu kegiatan merumuskan, mengidentifikasi masalah, dan mengklasifikasikan masalah. Kedua membangun keterampilan dasar (*basic support*) yaitu kegiatan memberikan alasan dengan bukti-bukti yang dapat dapat menguatkan. Ketiga menyimpulkan (*inference*) kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan menjelaskan dengan logis dan membuat generalisasi. Keempat membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*) kegiatan yang dilakukan yaitu mempertimbangkan setiap tindakan yang akan diambil. Yang terakhir yaitu mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*) kegiatan yang dilakukan yaitu merumuskan solusi alternatif dengan starategi yang logis. Berikut ini persentase hasil rata-rata tes studi pendahuluan siswa SMAN 13 Garut berdasarkan kategori keterampilan berpikir kritis menurut Herunata et al., (2020) dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1 Persentase Tes Studi Pendahuluan Keterampilan Berpikir Kritis**

| Indikator keterampilan berpikir Kritis | Persentase (%) | Kategori             |
|----------------------------------------|----------------|----------------------|
| Memberikan penjelasan sederhana        | 41             | Sangat Rendah        |
| Membangun keterampilan dasar           | 48             | Rendah               |
| Menyimpulkan                           | 37             | Sangat Rendah        |
| Membuat penjelasan lebih lanjut        | 39             | Sangat Rendah        |
| Strategi dan taktik                    | 48             | Rendah               |
| <b>Rata-rata</b>                       | <b>42,6</b>    | <b>Sangat Rendah</b> |

(Herunata et al., 2020)

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa, model pembelajaran sangat efektif diimplementasikan dalam proses pembelajaran fisika, model pembelajaran yang diperlukan tidak hanya yang menekankan guru sebagai sumber informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang bermakna. Keterlibatan siswa secara aktif dalam tugas-tugas kolaboratif mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan ke situasi dunia nyata, meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Setyaki, 2024). Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif, serta melatih kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Johnson dan Smith (1991) yaitu model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC).

Model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) yaitu model pembelajaran kelompok, tetapi sebelum bekerjasama dengan kelompok siswa harus bekerja sendiri terlebih dahulu dalam sintaks memformulasikan (*formulate*) atau membuat hipotesis pada permasalahan. Kemudian membagikan (*share*) hasil pemikiran tersebut dengan anggota kelompok serta melakukan percobaan untuk membuktikan hipotesis, selanjutnya bergantian mendengarkan (*listen*) hasil pemikiran anggota kelompok, dan menuliskan (*create*) yaitu menuliskan pengetahuan baru, hasil dari diskusi dan percobaan yang dilakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara kepada guru dan beberapa siswa, siswa kesulitan dalam pembelajaran fisika karena proses pembelajaran yang kurang melibatkan media interaktif dan inovatif. Hal itu memicu perlu adanya media pembelajaran yang mudah dibuat oleh guru dan mudah digunakan oleh siswa. Penggunaan media tambahan seperti *wordwall* akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, *wordwall* merupakan salah satu teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi pembelajaran secara menarik. *Wordwall* merupakan sebuah website yang bisa mempermudah guru dalam membuat kuis ataupun membuat sebuah evaluasi pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Falah et al., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa menggunakan *Wordwall* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa, yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. *Wordwall* bisa digunakan sebagai media belajar maupun alat penilaian yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran daring maupun tatap muka (Sari & Yarza, 2021).

Materi yang dipilih dalam materi gerak lurus. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal fisika, salah satunya adalah materi gerak lurus. Materi gerak lurus dikatakan sulit untuk dipahami oleh siswa karena siswa menganggap rumus pada materi tersebut terlalu banyak, selain itu kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar dari materi gerak lurus, siswa mengalami kesulitan pada konsep gerak lurus khususnya dalam menganalisis komponen percepatan dan gerak vertikal. Materi ini juga relevan dengan model pembelajaran FSLC dan kemampuan keterampilan berpikir kritis

yang menitik beratkan kepada pemahaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran antara lain pemahaman materi, mengaitkan hubungan antar konsep serta pengaplikasian rumus.

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI SMA Negeri 13 Garut tahun ajaran 2024/2025.
- b. Materi yang diajarkan, yaitu gerak lurus meliputi: besaran-besaran gerak, gerak lurus beraturan (GLB), gerak lurus berubah beraturan (GLBB) dan gerak vertikal.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) Berbantuan *Wordwall* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Gerak lurus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) Berbantuan *Wordwall* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Gerak Lurus di Kelas XI SMA Negeri 13 Garut Tahun Ajaran 2024/2025?”

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1. Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis adalah proses mengembangkan nalar secara teratur dan aktif dengan mengonseptualisasikan, menerapkan, sebagai dasar tindakan atau nilai pengetahuan yang dikumpulkan melalui rangkaian kegiatan yang pernah atau sedang dilakukan. Berikut ini 5 aspek keterampilan berpikir kritis: memberikan penjelasan sederhana (*elementary classification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), mengatur strategi dan taktik

(*strategy and tactics*). Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes keterampilan berpikir kritis siswa berbentuk soal uraian dengan 5 aspek indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis.

### 1.3.2. Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC)

Model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan untuk siswa bekerja sama dengan kelompok kecil beranggotakan 3-5 orang. Sebelum bekerja dengan kelompoknya, siswa diberi kesempatan untuk memformulasikan hasil pemikiran atau gagasannya secara individu untuk kemudian mencari partner untuk menyampaikan hasil kerjanya. Sintaks dari model ini yaitu fase *formulate*, fase *share*, fase *listen* dan fase *create*.

### 1.3.3. *Wordwall*

*Wordwall* adalah media berbasis website yang menyediakan fitur kuis yang bisa digunakan sebagai media evaluasi oleh guru. *Wordwall* dapat digunakan untuk membuat, mengedit, dan memainkan kuis interaktif, yang dapat diakses bersamaan oleh siswa secara daring. *Wordwall* akan digunakan dalam sintaks *formulate* dan *create*.

### 1.3.4. Materi gerak lurus

Gerak lurus adalah materi yang membahas mengenai jarak, waktu, kecepatan dan percepatan dari suatu benda yang bergerak lurus horizontal maupun vertikal. Materi gerak lurus terdapat pada Kurikulum Merdeka pada fase f semester ganjil. Adapun sub bab yang dijelaskan pada materi gerak lurus yaitu Pengertian Gerak lurus, besaran-besaran gerak, gerak lurus beraturan (GLB), gerak lurus berubah beraturan (GLBB) dan gerak vertikal.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) berbantuan *Wordwall* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi gerak lurus di kelas XI SMA Negeri 13 Garut Tahun Ajaran 2024/2025.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) berbantuan *Wordwall*.

### **1.5.2. Kegunaan praktis**

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya :

- a. Bagi siswa, penulis berharap dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pembelajaran fisika.
- b. Bagi sekolah dan pendidik, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat guna meningkatkan kinerja pendidik dengan memberikan manfaat yang berarti, guna meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar.
- c. Bagi peneliti, pengalaman dan daya kritis dalam proses penelitian serta proses pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penulis.